

HADIS-HADIS MEMATIKAN LAMPU TATKALA HENDAK TIDUR

(Telaah Ma'ānī al-Ḥadīṣ)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam**

Oleh:

NITA YUSHOFA

NIM 9953 2962

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Drs. H. Fauzan Naif, MA
Dadi Nurhaedi M.Si
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Nita Yushofa
Lamp : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Bersama ini kami sampaikan skripsi saudara Nita Yushofa yang berjudul *Hadis-hadis Mematikan Lampu Tatkala Hendak Tidur (Telaah Ma'ānī al-Ḥadīṣ)*. Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin untuk dimunaqosahkan.

Demikian dari kami, terima kasih atas segala perhatiannya. Semoga dapat membawa manfaat. Amin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 02 Desember 2004

Pembimbing I



Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Pembimbing II



Dadi Nurhaedi M.Si
NIP. 150 282 515



DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp./Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/1051/2004

Skripsi dengan judul :
Hadis-hadis Mematikan Lampu Tatkalah Hendak Tidur
(*Telaah Ma'ānī al-Ḥadīṣ*)


Diajukan oleh:

1. Nama : Nita Yushofa
2. NIM : 99532962
3. Program Sarjana Strata I Jurusan Tafsir Hadis


Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa tanggal 14 Desember 2004 dengan nilai: 80 (B+) dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu: Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150 259 420


Sekretaris Sidang


Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150 259 420

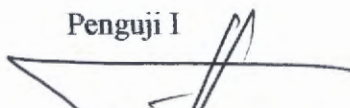
Pembimbing


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609


Pembantu Pembimbing


Dadi Nurhaedi M.Si
NIP. 150 282 515

Penguji I


Dr. Suryadi, M.Ag
NIP. 150 259 419


Penguji II


Drs. M. Yusuf, M.Si
NIP. 150 267 224



Yogyakarta, 14 Desember 2004

DEKAN



Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150 088 748

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Untuk melakoni sebuah kehidupan yang kreatif,
kita harus menghilangkan ketakutan akan berbuat salah”
(Joseph Chilton Pearce) *

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

“Bapak dan Ibuk yang selalu berdo’a untuk anak-anaknya”

*¹ Dikutip dari Julia Cameron dan Mark Bryan, *Meniru Kreativitas Tuhan* (Bandung: Kaifa, 2004), hlm. 78.

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا | alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Bā' | b | - |
| ت | Tā' | t | - |
| ث | sā | s' | s (dengan titik di atas) |
| ج | jīm | j | - |
| ح | ḥā' | ḥ | h (dengan titik di bawah) |
| خ | khā' | kh | - |
| د | dāl | d | - |
| ذ | zāl | z' | z (dengan titik di atas) |
| ر | Rā' | r | - |
| ز | zai | z | - |
| س | sīn | s | - |
| ش | syīn | sy | - |
| ص | ṣād | ṣ | ṣ (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|----|--------|---|--|
| ض | ḍād | ḍ | ḍ (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭā' | ṭ | ṭ (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓā' | ẓ | ẓ (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ‘ | koma terbalik |
| غ | gain | g | - |
| ف | Fā' | f | - |
| ق | Qāf | q | - |
| ك | Kāf | k | - |
| ل | lām | l | - |
| م | mīm | m | - |
| ن | Nūn | n | - |
| و | wāwu | w | - |
| هـ | Hā' | h | - |
| ء | hamzah | , | apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata) |
| ي | yā' | y | - |

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoflong dan rangkap atau diflong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| — | Fathah | a | a |
| — | Kasroh | i | i |
| — | Ḍammah | u | u |

Contoh:

كتب - kataba

يذهب - yazhabu

سئل - su'ila

ذكر - zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|-----------------|-------------|---------|
| ى | Fathah dan ya | ai | a dan i |
| و | Fathah dan wawu | au | a dan u |

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------------------|-------------|------------------------|
| ى ا | Fathah dan alif atau alif | ā | a dengan garis di atas |

Maksūrah

| | | | |
|---------|-----------------|---|------------------------|
| ي | Kasrah dan ya | ī | i dengan garis di atas |
| و | ḍammah dan wawu | ū | u dengan garis di atas |

Contoh:

| | |
|------------|---------------|
| قال - qāla | قيل - qīla |
| رمى - ramā | يقول - yaqūlu |

4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk ta' marbuṭah ada dua:

a. Ta Marbuṭah hidup

Ta' marbuṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbuṭah mati

Ta' marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbuṭah itu ditransliterasikan dengan ḥa /h/

Contoh: روضة الجنة - rauḍah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

نَعَمْ - nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Cotoh : الرَّجُل - ar-rajulu

السَّيِّدَةُ - as-sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyyah,

Contoh: القلم - al-qalamu الجلال - al-jalālu
 البديع - al-badi'u

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

شيئ - syai'un أمرت - umirtu
النوء - an-nau'u تأخذون - ta'khuzūna

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn atau
 Wa innallāha lahuwa khairur- rāziqīn
 - Fa ‘aufū al-kaila wa al-mīzāna atau
 Fa ‘aufūl – kaila wal – mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول - wa mā Muḥammadun illā Rasūl
إنّ أول بيت وضع للناس - inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - naṣrun minallāhi wa fathun qorīb
لله الأمر جميعاً - lillāhi al-amaru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis persembahkan kepada Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena karunia-Nyalah penulis senantiasa dalam lindungan dan rahmat-Nya, sehingga dapat mewujudkan keinginan dan cita-cita sebagai upaya mewujudkan harapan-harapan terbaik bagi kehidupan di dunia agar bermanfaat di akhirat kelak. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpah pada Muhammad saw. yang telah menuntun kita ke jalan yang benar. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya.

Apa yang selama ini saya angankan akhirnya tuntas juga. Apa yang telah terwujud ini tentunya tidak terlepas dari berbagai hal yang melingkupi penulis. Sungguh tak dapat disangkal bahwa rampungnya masa studi ini banyak dibantu dan melibatkan banyak kalangan

Oleh sebab itu, pada kesempatan yang berbahagia ini dengan penuh tulus ikhlas penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya pada Dekan serta para Pembantu Dekan Fakultas Ushuluddin, para dosen dan seluruh karyawan.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada Bapak Drs. H. Fauzan Naif M.A. dan Bapak Dadi Nurhaedi, M.Si, yang telah rela meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi ini. Lebih khusus lagi terima kasih saya tujukan kepada Bapak Drs. H. Fauzan Naif M.A. yang selalu sabar membimbing saya dalam kapasitas sebagai Pembimbing Akademik (PA).

Di luar lingkup Akademik, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua (H. Amien dan Hj. Musyrifah). Dorongan kasih sayang dan fasilitas (terutama sisi finansial) yang penulis terima sejak kecil sampai sekarang rasanya tak mampu dilukiskan dengan apa pun. Khusus buat ibunda tercinta; engkaulah samudera yang selalu menampung segenap keluhan-kesah dan duka ataupun suka. Semangat hidup, kesabaran dan ketabahanmu menginspirasi penulis untuk selalu patah arang.

Kepada saudara-saudaraku tercinta. Semangat dan dorongan kalian sungguh teramat besar artinya bagi langkah yang penulis tempuh. Untuk itu, penulis ucapkan terima kasih kepada: Kakak Zainal Musthafa beserta isteri dan anak-anaknya, Kakak Moh. In'am beserta isteri dan anaknya, Kakak Arief Rahman beserta isteri dan anaknya. Buat adik-adikku yang lucu-lucu dan nakal-nakal (Mohammad Dimyati, Hanifun Nadhif, Abdul Lathif Al-Haqq dan Wildan). Semoga kalian semua selalu damai dan sejahtera.

Terima kasih yang tak mungkin kulupakan, teman-temanku TH angkatan '99. Khususnya buat; Efi, Alief, Anis, Uyun, Aida (beserta suami dan si Kesit anaknya), Oong, Rofiq dan Imut, dll yang tak mungkin penulis sebut satu persatu. Juga buat teman alumnus PP Tarbiyatut Tholabah Kranji, Lamongan (@poker).

Rasanya penulis tak patut jika tak menyebutkan mereka, teman-teman atau kakak-kakakku di lingkup Ushuluddin/UIN yang telah memberikan banyak masukan dan juga dorongan kepada penulis untuk selalu maju dan pantang mundur. Mereka adalah; Achmad Maulani, Kholilul Rohman Ahmad (Maman) beserta isterinya; mbak Luthfiatus Sholihah dan anak-anaknya (Fathan & Lukman), Tasyriq, Nur Mursidi, Eny Lathifah, Nur Faizah, Jeky, Nduel, Azmil, Mak Wet, dan Yem.

Dan, yang terakhir kepada maze. Terima kasih atas cinta, bimbingan, kesabaran serta keteguhan yang selalu kau taburkan dalam gerak langkahku, sehingga semua itu menjadi kekuatan tersendiri dalam melakoni hidup ini.

Akhir kata, semoga karya ini bisa bermanfaat dan bermartabat. Saran dan kritik-konstruktif sangat diharapkan bagi pengembangan keilmuan di kemudian hari. Terima kasih.

Yogyakarta, 02 Desember 2004
Penulis



Nita Yushofa

ABSTRAK

Mayoritas umat Islam sepakat bahwa hadis merupakan sumber teladan kedua setelah al-Qur'an. Teladan ini diambil dari ucapan, tindakan, sikap dan kesan nabi terhadap segala sesuatu. Segala sesuatu itu mencakup segala aspek kehidupan, mulai yang paling abstrak dan umum sampai yang paling konkrit dan khusus. Hal itu semua sebagai pengetahuan untuk menjawab persoalan-persoalan agama, moralitas-sosial, politik dan bahkan dalam aspek kehidupan sehari-hari.

Salah satu persoalan yang berhasil melahirkan respons Nabi saw. pada zamannya adalah persoalan mematikan lampu di saat hendak tidur, sehingga menjadi salah satu persoalan yang terbukukan dalam hadis-hadis nabi.

Berangkat dari permasalahan tersebut penulis akhirnya memilih fokus kajian skripsi ini dengan pembahasan hadis-hadis tentang mematikan lampu tatkala hendak tidur dan kemudian merelevansikannya dengan pengetahuan masyarakat yang selalu berkembang mengenai pentingnya hal tersebut dalam kehidupan ini.

Kajian ini menggunakan metode *ma'ānī al-ḥadīs*, yang terlebih dahulu harus diketahui kualitas sanadnya. Maka, dalam skripsi ini langkah awal penulis adalah melakukan penelitian sanad hadis-hadis mematikan lampu tatkala hendak tidur ini dengan kesimpulan bahwa hadis ini berstatus ḥasan karena ada periwayat yang bernama Hammām Ibn Yahya mempunyai sifat siqah akan tetapi galat dalam meriwayatkan hadis.

Selanjutnya, penulis melakukan pemahaman terhadap hadis-hadis mematikan lampu tatkala hendak tidur ini dengan melihat redaksi hadis yang berbunyi *إِذَا رَقَدْتُمْ أَطْفِئُوا الْمَصَابِيحَ* yang berarti bahwa hal itu diserukan oleh Rasulullah kepada umatnya agar mematikan lampu ketika hendak tidur, dan kemudian mengkaitkannya dengan realitas historis (menghindari terjadinya kebakaran) hadis tersebut. Dengan demikian perintah nabi saw. ini mempunyai pesan universal yang sangat penting yaitu; keselamatan jiwa umat manusia.

Namun jika dicari relevansinya hadis-hadis tersebut pada realitas kekinian tidaklah demikian permasalahannya. Sebab, selain kekhawatiran terbesar dapat memicu kebakaran sebagaimana telah dikhawatirkan nabi pada zamannya, pada masa sekarang permasalahannya sesungguhnya lebih kompleks. Yaitu aspek penghematan dan juga kenyamanan yang mendorong keharusan lampu di saat hendak tidur itu harus dimatikan atau tetap dengan keadaan menyala.

Karena itu, kesimpulan dalam memahami hadis ini cukup fleksibel saja. Artinya dalam konteks kekinian hadis tersebut bisa dipahami secara tekstual dan juga bisa dipahami secara kontekstual.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN NOTA DINAS | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN | iv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | v |
| KATA PENGANTAR | xii |
| ABSTRAK | xiv |
| DAFTAR ISI | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Metode Penelitian | 7 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 9 |
| E. Telaah Pustaka | 10 |
| F. Sistematika Pembahasan | 14 |
| BAB II SEPUTAR MA'ANI AL-HADIS | |
| A. Problematika Ma'ani al-Hadis | 15 |
| B. Sekilas Tentang Konsep Metodologi Hermeneutika | |
| Hadis Menurut Musahadi HAM | 25 |

| | | |
|----------------|--|----|
| BAB III | PEMAHAMAN HADIS-HADIS TENTANG MEMATIKAN LAMPU TATKALA HENDAK TIDUR | |
| A. | Redaksi Hadis-hadis Tentang Mematikan Lampu | |
| | Tatkala Hendak Tidur | 36 |
| B. | Pemaknaan Hadis-hadis Tentang Mematikan Lampu | |
| | Tatkala Hendak Tidur | 45 |
| | 1. Kritik Historis | 45 |
| | 2. Kritik Eidetis | 54 |
| | 3. Kritik Praksis | 73 |
| BAB IV | RELEVANSI ANALISA HADIS-HADIS TENTANG MEMATIKAN LAMPU TATKALA HENDAK TIDUR TERHADAP REALITAS KEKINIAN | |
| | Kontekstualisasi Hadis-hadis Tentang Mematikan Lampu | |
| | Tatkala Hendak Tidur dalam Realitas Sekarang | 74 |
| | 1. Tinjauan dalam Aspek Keamanan | 75 |
| | 2. Tinjauan dalam Aspek Penghematan | 78 |
| | 3. Tinjauan dalam Aspek Kenyamanan | 78 |
| BAB V | PENUTUP | |
| A. | Kesimpulan | 80 |
| B. | Saran | 82 |
| C. | Penutup | 83 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama universal memiliki ajaran yang selalu sesuai dengan zaman dan tempat (*ṣāliḥun likulli zamān wa makān*) serta memiliki sumber ajaran yang telah terlembagakan yaitu al-Qur'an dan hadis. Umat Islam hampir seluruhnya sepakat bahwa hadis merupakan sumber teladan kedua setelah al-Qur'an.¹ Teladan ini diambil dari ucapan, tindakan, sikap dan kesan Nabi Muhammad saw. terhadap segala sesuatu.²

Hadis yang merupakan ucapan dan tindakan, sikap atau kesan nabi terhadap segala sesuatu itu, isinya mencakup segala aspek kehidupan, dari yang paling abstrak dan umum sampai yang paling konkrit dan khusus.³ Itu semua sebagai pengetahuan untuk menjawab persoalan-persoalan agama, moralitas-sosial, politik⁴ dan bahkan dalam aspek kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut mengingatkan bahwa, setiap Muslim meyakini bahwa Islam adalah suatu agama yang membawa petunjuk demi kebahagiaan pribadi dan masyarakat serta kesejahteraan mereka di dunia dan akhirat.⁵ Berbagai

¹ Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadis* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), hlm. 15.

² Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis: Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 02.

³ *Ibid.*, hlm. 04.

⁴ *Ibid.*

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 286.

petunjuk yang menyangkut segala aspek kehidupan itu, sebagaimana disepakati para ulama, mengatakan bahwa ajaran Islam sesungguhnya bertujuan untuk memelihara lima persoalan pokok, yaitu: agama, jiwa, akal, kehormatan (keturunan), dan kesehatan.⁶

Lima persoalan pokok ajaran agama Islam yang telah dianjurkan Nabi Muhammad saw. kepada umatnya di antaranya adalah berupa seruan untuk waspada terhadap berbagai macam bahaya sekaligus memperhatikan upaya-upaya dalam menjaga kesehatan secara preventif (menjaga kesehatan sebelum terkena penyakit). Semuanya itu tak lain bertujuan mencapai puncak keselamatan jiwa manusia dari marabahaya serta penyakit, dan agar mereka hidup jauh dari penyimpangan.⁷

Dengan demikian, secara substansial Islam menganjurkan kepada umatnya agar menjadi manusia yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani. Itulah mengapa nabi memerintahkan kepada manusia agar memperhatikan faktor-faktor yang menghantarkan mereka menuju hidup sehat dan keselamatan tubuh bagi umatnya.⁸

Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu al-Qayyim, “Barangsiapa yang merenungkan petunjuk Rasulullah saw., maka ia akan mendapatkan sebaik-baik petunjuk yang memungkinkan untuk memelihara kesehatan dengannya.

⁶ *Ibid.*

⁷ Hamad Hasan Raqith, *Kiat Hidup Sehat Islami: Mengungkap Metode Kesehatan Menurut Rasulullah saw*, terj. Jujuk Najibah Ardianingsih (Yogyakarta: Zuha Pustaka, 2003), hlm. 34.

⁸ *Ibid.*, pada pendahuluan

Memelihara kesehatan itu dengan bisa dengan cara mengetahui pengaturan tempat makan, minum, pakaian, tempat tinggal, udara, tidur, bangun, bergerak, tenang, nikah, senggang, dan tempat istirahat dengan baik. Maka apabila hal-hal itu dipenuhi dengan cara yang tepat dan sesuai, pasti akan mendekati kehidupan yang sehat dan berkesinambungan.”⁹

Dalam konteks persoalan itu, Nabi Muhammad saw. bersabda dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh ulama-ulama hadis yang tergabung dalam *Kutub al-Sittah* seperti; Bukhārī, Muslim, Tirmizī, Abū Dawud, Ibnu Mājah, Aḥmad bin Ḥanbal, dan Mālik dengan beberapa bab yang berbeda pembahasannya dalam kitabnya masing-masing

Salah satu hadis tersebut di antaranya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَطْفِئُوا الْمَصَابِيحَ إِذَا رَقَدْتُمْ وَغَلِّقُوا الْأَبْوَابَ وَأَوْكُوا الْأَسْقِيَةَ وَخَمَرُوا الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ وَأَحْسِبْهُ قَالَ وَلَوْ بَعُودَ تَعْرِضُهُ عَلَيْهِ¹⁰

Artinya: Telah menceritakan kepada kami (Bukhārī) Mūsā ibn Ismā'īl, telah menceritakan kepadaku Hammām dari 'Atha' dari Jābir, bahwa Rasulullah bersabda: “Matikanlah lampu-lampu ketika kamu sekalian hendak tidur, tutupilah pintu-pintu, ikatilah tempat-tempat air minum (yang terbuat dari kulit) dan tutupilah makanan dan minuman —dan yang lainnya berkata walau hanya dengan melintangi kayu di atasnya”.

⁹ Perkataan Ibnu al-Qayyim tersebut dikutip dari Yusuf Qardhawi, *Sunnah Rasul: Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terj. Abdul Hayyie al-Kattanie dan Abduh Zulfidar (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 265.

¹⁰ Abi 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, juz III (t.tp: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 326.

Hal fundamental yang dapat diperoleh dari pengertian hadis di atas adalah bahwa Nabi Muhammad saw. telah memberikan perhatian terhadap umatnya mengenai antisipasi terhadap bermacam-ragam bahaya yang kemungkinan menimpa ketika manusia di saat tidur. Sebab, ketika manusia dalam keadaan tidur pulas, semua hal yang berbau marabahaya biasanya luput dari pengawasan mereka.

Dengan demikian, perhatian Sunnah nabi terhadap kesehatan manusia serta jiwanya sangatlah mengagumkan. Apabila anjuran itu diabaikan dapat mendatangkan bencana bagi umatnya.

Mengenai hadis di atas —mematikan lampu tatkala hendak tidur— secara tekstual memang tidak ada problem yang signifikan, artinya tidak ada kerancuan dalam teks hadisnya. Meski demikian, pada dasarnya suatu teks hadis membutuhkan pemahaman secara lebih jauh —komprehensif dan proposional— di mana hal ini merupakan persoalan urgen untuk dikedepankan.

Di samping itu, dalam kaitannya dengan kajian ini, fenomena mematikan lampu di saat hendak tidur merupakan persoalan istimewa, sebab secara historis kasus tersebut telah melahirkan respons nabi pada zamannya, sehingga menjadi salah satu persoalan yang terbukukan dalam hadis-hadis nabi.

Problem selanjutnya, karena sesungguhnya suatu hadis itu lahir pada beberapa abad silam, tentunya akan menghadapi banyak problem ketika dihadapkan pada realitas kekinian. Yakni dengan melihat perkembangan

pengetahuan dan kondisi yang sangat jauh berbeda dengan masa Rasulullah, misalnya kemajuan alat penerang itu sendiri tidaklah sama antara zaman sekarang dengan zaman Rasulullah. Maka problem mematikan lampu di saat hendak tidur di sini —melalui hadis tersebut— harus dikaji ulang ketika diterapkan pada masa sekarang.

Untuk itulah langkah paling bijak dalam menyikapi hadis nabi ini adalah melakukan pembacaan kritis yang tidak hanya berkisar pada persoalan redaksi semata melainkan mampu melakukan pembacaan kreatif sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komperhensif dan proporsional. Kendati ada semacam kesan “tidak mungkin”, minimal latarbelakang pemaknaannya dapat dijelaskan secara ilmiah.

Oleh karenanya penting sekali mendudukkan pemahaman hadis pada tempat yang proporsional, kapan dipahami secara tekstual, kontekstual, universal, temporal, situasional maupun lokal. Karena bagaimanapun juga, pemahaman yang kaku, radikal dan statis sama artinya menutup keberadaan Islam yang *ṣāliḥun likulli zamān wa makān*.¹¹

Dalam melakukan pemahaman hadis secara tepat, tentu harus melewati perjalanan dan pergulatan yang cukup panjang, bukan hanya dalam kodifikasi dan penelitian validitasnya saja, tetapi juga pemaknaannya. Sebab, pemaknaan hadis merupakan problematika tersendiri dalam diskursus hadis.

¹¹ Hamim Ilyas dan Suryadi, (ed.), *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 139-140.

Namun dalam memaknai suatu hadis hanya diberlakukan terhadap hadis yang telah jelas validitasnya, minimal hadis-hadis yang masuk dalam kategori bersanad *hasan*.¹²

Dalam konteks persoalan tersebut, tentunya berbagai disiplin pengetahuan juga ikut berperan untuk memahami sebuah hadis nabi, tidak hanya dalam hubungannya dengan upaya pemahaman petunjuk ajaran Islam menurut teksnya dan konteksnya (setting sosio-historis) saja. Tetapi, dalam hubungannya dengan metode pendekatan yang harus digunakan dalam rangka dakwah dan tahap-tahap penerapan ajaran Islam.

Semua itu terjadi karena pengetahuan selalu berkembang dan heterogenitas kelompok masyarakat selalu terjadi. Maka kegiatan dakwah dan penerapan ajaran Islam yang kontekstual menuntut penggunaan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan keadaan masyarakat.¹³

Di titik ini, pemahaman kembali terhadap suatu hadis merupakan suatu hal yang mutlak dibutuhkan sebagai konsekuensi dari representasi yang hadir di tengah realitas kehidupan yang konkrit saat ini. Ini semua perlu dilakukan untuk membuka wacana yang nantinya akan mentransformasikan warisan-warisan Islam, sehingga akan terbukti bahwa ajaran Islam sesuai dengan semua zaman dan waktu.

¹² M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 89.

¹³ *Ibid.*, hlm. 90.

B. Rumusan masalah

Dalam penulisan karya ilmiah, rumusan masalah menjadi penting untuk memberikan arahan yang tepat agar tidak keluar dari alur permasalahan inti. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi acuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pemaknaan terhadap hadis-hadis tentang mematikan lampu tatkala hendak tidur?
2. Bagaimana kontekstualisasi hadis-hadis tersebut dalam konteks kekinian?

C. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Sebuah metode yang bertujuan untuk memecah permasalahan yang ada pada saat ini. Metode analisis deskriptif meliputi, antara lain: penelitian, analisis, dan klasifikasi.¹⁴ Adapun operasional penelitian ini menggunakan langkah kerja *ma'ānī al-ḥadīs* dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁵

1. *Kritik Historis*, yaitu menentukan validitas dan otentisitas hadis dengan menggunakan kaidah kesahihan sanad yang telah ditetapkan oleh para

¹⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Teknik dan Metode* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 139.

¹⁵ Langkah-langkah ini merupakan suatu tawaran metodologi sistematis hermeneutika Musahadi HAM. Metode ini diakumulasikan dari beberapa metode hermeneutika hadis para pakar studi Islam, di antaranya: Yusuf Qarḍawī, Syuhudī Ismail, M. Iqbal, dan Fazlur Rahman. Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Summah: Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 155-159.

‘ulama’ kritikus hadis. Hal ini penting dilakukan karena didasarkan atas asumsi bahwa tidak mungkin ada pemahaman yang *ṣahīḥ* bila tidak ada kepastian bahwa apa yang dipahami itu secara historis otentik.

2. *Kritik Eidetis*, yaitu menjelaskan makna hadis setelah menentukan derajat otentisitas hadis. Dalam kritik inilah proses pemahaman suatu hadis akan dilakukan, artinya bahwa kritik historis yang membuka jalan dan kritik eidetis adalah jalan yang harus dilalui. Ada tiga langkah utama dalam kritik ini, yaitu sebagai berikut:

Pertama, analisis isi, yakni pemahaman terhadap muatan matan hadis melalui beberapa kajian, yaitu: kajian linguistik,¹⁶ kajian tematis-komprehensif,¹⁷ dan kajian konfirmatif.¹⁸

Kedua, analisis realitas historis, dalam tahapan ini, makna atau arti suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi atau problem historis di mana pernyataan sebuah hadis muncul, baik situasi makro maupun situasi mikro. Hal ini sangat penting karena mengingat apa yang disebut sebagai hadis adalah bagian dari realitas tradisi keislaman yang dibangun oleh nabi dan para sahabatnya dalam lingkup situasi sosialnya.

Karena apabila memahami hadis yang ditarik dan dipisahkan dari asumsi-

¹⁶ Yakni dengan menggunakan prosedur-prosedur gramatikal bahasa Arab, karena setiap teks hadis harus ditafsirkan dalam bahasa aslinya, yakni bahasa Arab.

¹⁷ Yakni dengan mempertimbangkan teks-teks hadis lain, yang memiliki tema yang relevan dengan tema hadis yang bersangkutan dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

¹⁸ Yakni dengan melakukan konfirmasi makna yang diperoleh dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an.

asumsi sosialnya, maka akan terjadi distorsi informasi atau bahkan salah paham.¹⁹

Ketiga, analisis generalisasi, yaitu menangkap makna universal yang tercakup dalam inti hadis dan esensi dari sebuah hadis. Langkah ini dilakukan karena setiap pernyataan nabi harus diasumsikan, memiliki tujuan moral-sosial yang bersifat universal.

3. *Kritik Praktis*, yaitu perubahan makna hadis yang diperoleh dari proses generalisasi ke dalam realitas kehidupan saat ini, sehingga memiliki makna praktis bagi problematika hukum dan kemasyarakatan kekinian. Hal ini dilakukan karena berasumsi bahwa sebuah teks yang telah digeneralisasikan harus ditubuhkan (*embodied*) dalam konteks sosio-historis yang kongkrit di masa sekarang.²⁰

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara substansial penelitian ini bertujuan untuk mencoba mengungkap pemaknaan atau interpretasi terhadap hadis-hadis tentang mematikan lampu tatkala hendak tidur dengan metode *ma'ānī al-ḥadīṣ*. Lalu, dilanjutkan dengan merelevansikan hadis-hadis tersebut dengan realitas kehidupan kekinian. Untuk itu, dapat diketahui apakah hadis-hadis tersebut harus dipahami secara tekstual atau kontekstual.

¹⁹ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 23.

²⁰ Musahadi HAM, *op.cit.*, hlm. 159.

Adapun tujuan lain yang tidak kalah penting dan bersifat formal, bahwa penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk memenuhi persyaratan akhir program studi strata satu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis berharap, semoga penelitian ini dapat menambah pengembaraan intelektual para pemerhati hadis, sebagai sumbangsih bagi khazanah pemikiran Islam.

E. Telaah Pustaka

Hadis-hadis tentang mematikan lampu tatkala hendak tidur telah dibahas oleh beberapa ‘ulama’ dalam kitab *syarh* hadis. Namun pembahasan tersebut bersifat *fragmentatif* atau hanya dijelaskan secara sekilas (tidak utuh) di dalam sub-sub dari kitab tersebut.

Kitab-kitab yang banyak membahas tentang hadis-hadis mematikan lampu tatkala hendak tidur, walaupun muatannya lengkap dengan pembahasan tentang analisis linguistik (kebahasaan) dan konfirmasi dengan ayat-ayat al-Qur’an, namun di dalamnya belum dibahas kandungan ideal-moral hadis — analisis generalisasi— begitu juga pembenaran hadis tersebut dalam realitas kekinian. Sehingga kitab-kitab tersebut dipandang kurang akurat dalam penelitian ini, yakni lebih menekankan pada analisis matan hadis.

Di samping kitab-kitab *syarh*, sampai saat ini buku-buku yang membahas tentang mematikan lampu tatkala hendak tidur memang masih jarang dijumpai, apalagi dikaitkan dengan hadis-hadis nabi. Kendati ada, tapi buku-buku tersebut secara umum bukan merupakan suatu penelitian

komprehensif yang memfokuskan diri pada satu tema sesuai dengan yang hendak dikaji dalam penelitian ini. Dengan kata lain, hanya merupakan cuplikan-cuplikan atau contoh-contoh dari suatu pembahasan.

Beberapa kajian tersebut, baik dalam bentuk buku maupun dalam bentuk karya lainnya, salah satunya adalah buku yang ditulis oleh Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan lokal*. Buku tersebut secara garis besar membahas tentang pemahaman terhadap sejumlah hadis nabi secara tekstual ataupun kontekstual menurut tuntutan hadisnya masing-masing. Ini dikarenakan mungkin saja suatu hadis tertentu lebih tepat dipahami secara tersurat (tekstual), sedang hadis tertentu lainnya lebih tepat dipahami secara tersirat (kontekstual).

Di antara hadis-hadis yang dibahas dalam buku tersebut adalah hadis mematikan lampu tatkala hendak tidur. Meski tidak secara detail dan komprehensif, hadis tentang mematikan lampu tatkala hendak tidur dalam buku itu dikaji dengan memposisikan sebagai hadis yang terkait dengan keadaan yang sedang terjadi, di mana keadaan itu tidak termuat dalam matan hadis yang bersangkutan.

Meski Syuhudi Ismail menyentuh pertimbangan-pertimbangan tertentu, yaitu hadis tersebut harus dipahami secara kontekstual. Namun, boleh

dikata pembahasannya belum menyeluruh, sebagaimana yang hendak dibahas dalam kajian ini.²¹

Karya lain yang juga membahas tentang hadis-hadis tentang mematikan lampu tatkala hendak tidur adalah buku *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*. Dalam buku itu diberitakan bahwa dalam memahami hadis nabi, di samping memperhatikan aspek-aspek yang terkait dengan diri nabi, suasana yang melatarbelakangi terjadinya suatu hadis juga sangat diperhatikan. Oleh sebab itu, berbagai metode dan pendekatan terhadap pemahaman hadis nabi dapat diupayakan agar “spirit” kandungan hadis dapat teraktualisasikan dalam kehidupan sekarang ini. Pendekatan itu antara lain; pendekatan bahasa, historis, sosiologis, sosio-historis, antropologis, dan psikologis.

Berkaitan dengan pendekatan hadis, meski tidak secara fokus terdapat dalam buku tersebut, bahasan tentang hadis-hadis mematikan lampu tatkala hendak tidur merupakan suatu contoh di antara hadis-hadis yang dipahami dengan pendekatan antropologis. Dengan kata lain memahami hadis dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat pada saat hadis nabi disabdakan.²²

Dan yang terakhir adalah buku berjudul *Membumikan al-Quran*, karya M. Quraish Shihab. Buku yang ditulis mantan menteri agama itu memfokuskan

²¹ M. Syuhudi Ismail, *op.cit.*, hlm. 67-68.

²² Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan* (Yogyakarta: YPI al-Rahmah, 2001), hlm. 106-107.

pembahasan tentang tafsir ayat-ayat al-Qur'an, termasuk menyinggung Islam dan kemasyarakatan yang di dalamnya menyangkut kependudukan dan lingkungan hidup. Lebih detailnya dalam buku itu menjelaskan petunjuk-petunjuk agama yang berkaitan langsung dengan pemeliharaan kesehatan serta pencegahan penyakit.

Meski tidak dengan bentuk hadis nabi, namun dalam buku itu memaparkan pentingnya promosi kesehatan, yaitu seruan menutupi bejana, tempat minuman dan memadamkan lampu, karena dikhawatirkan apabila seruan Islam diabaikan akan membawa bencana bagi umatnya. Untuk itu, seruan pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit yang dibahas dalam buku itu secara tersirat mencerminkan hadis yang hendak dibahas dalam penelitian ini. Akan tetapi dalam kajian buku itu belum mencapai pembahasan yang komprehensif.²³

Dari telaah pustaka di atas, secara umum dapat diperoleh gambaran kajian mengenai hadis-hadis tentang mematikan lampu tatkala hendak tidur sebagai bentuk ekspresi kepedulian terhadap sisi lain pembahasan yang sudah pernah dilakukan. Kajian-kajian terdahulu sebagaimana dipaparkan dalam telaah pustaka ini akan dijadikan sumber pembantu dalam penelitian ini. Adapun edisi yang akan dijadikan acuan penelitian adalah hadis-hadis tentang mematikan lampu tatkala hendak tidur yang bisa ditemukan pada kitab-kitab hadis.

²³ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 294.

F. Sistematika Pembahasan

Bagian-bagian kajian dalam penelitian ini akan dikelompokkan menjadi lima bab. **Bab Pertama**, berisi usulan penelitian yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, metode penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai pedoman, acuan dan arahan sekaligus target penelitian, sehingga penelitian akan terlaksana secara terarah dan lebih fokus pada pembahasannya.

Bab Kedua, berusaha memaparkan apa dan bagaimana metodologi pemaknaan hadis secara umum dan bagaimana pula metode pemahaman hadis yang ditawarkan oleh Musahadi HAM telah mampu mengantarkan kepada pembahasan hadis-hadis tentang mematikan lampu tatkala hendak tidur.

Bab Ketiga, memaparkan telaah redaksional hadis-hadis dengan mengemukakan sumber-sumber aslinya dan penelusuran pemaknaannya, dalam hal ini kiranya dapat mengantarkan kepada analisis hadis-hadis tentang mematikan lampu tatkala hendak tidur.

Bab Keempat, berisi analisis hadis-hadis secara lebih mendalam sesuai dengan konteks kekinian dan relevansinya pada saat ini, setelah melalui kajian linguistik, tematik-komprehensif, konfirmatif, kemudian menangkap generalisasi hadis.

Akhirnya **bab Kelima**, dijadikan penutup yang meliputi kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya. Dilanjutkan pula dengan saran-saran dan diakhiri dengan kata penutup dari penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan hadis tentang mematikan lampu tatkala hendak tidur dengan menggunakan metode *ma'ānī al-ḥadīṣ* memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan metode *ma'ānī al-ḥadīṣ*, hadis tentang mematikan lampu tatkala hendak tidur dengan redaksi hadis yang berbunyi أَطْفِئُوا الْأَنْفَاقَ إِذَا رَقَدْتُمْ dan kemudian melihat realitas historis (menghindari terjadinya kebakaran) hadis tersebut maka perintah nabi saw. ini dapat dimaknai bahwa ketika hendak tidur lampu-lampu harus dimatikan. Karena hal itu merupakan problem-problem kemasyarakatan yang dihadapi nabi pada masanya yang mempunyai tujuan sangat besar, yaitu demi keselamatan jiwa manusia untuk menghindari terjadinya kebakaran.
2. Hadis tentang mematikan lampu tatkala hendak tidur ini jika dikontekstualisasikan dengan realitas kekinian akan mempunyai relevansi dengan beberapa aspek, dengan perincian sebagai berikut:

a. Aspek Keamanan

Aspek keamanan ini kekhawatiran utamanya adalah menghindari terjadinya kebakaran. Dalam konteks persoalan tersebut meskipun kondisi sekarang jauh lebih berbeda dengan keadaan pada masa nabi, namun realitasnya kondisi saat ini masih dapat dijumpai beberapa

masyarakat menggunakan lampu yang berbentuk api sebagaimana pada zaman nabi. Oleh karenanya, dari tilikan itu hadis tersebut masih tetap relevan, kendati pengguna lampu semacam itu bisa dibilang tidak begitu banyak.

b. Aspek Penghematan

Selain aspek keamanan, hadis tersebut jika kita cermati secara seksama juga mengandung unsur penekanan terhadap aspek penghematan. Untuk itu, kendati di era sekarang yang lebih dominan adalah lampu dengan energi listrik maka penghematan juga perlu dilakukan. Sebab, sebagaimana sering ditekankan oleh nabi sendiri bahwa pemborosan itu merupakan perbuatan yang kurang baik, atau sekurang-kurangnya berlebih-lebihan adalah sebuah tindakan yang tidak disukai oleh nabi.

c. Aspek Kenyamanan

Terlepas dari kedua aspek di atas, di sisi lain permasalahan mematikan lampu tatkala hendak tidur juga menjadi suatu problem yang sangat relatif. Hal ini terjadi karena masing-masing orang kadangkala merasakan kenyamanan dan membuat ketenangan hati apabila di saat tidur lampu dalam posisi mati. Atau, sering pula seseorang lebih suka dalam keadaan tidur lampu tetap menyala.

Karena itu, dari problem yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam memahami hadis ini cukup fleksibel saja.

Dengan kata lain, dalam konteks kekinian hadis tersebut bisa dipahami secara tekstual dan sekaligus juga bisa dipahami secara kontekstual selama masuk dalam kategori untuk keselamatan.

B. Saran

Kajian hadis sesungguhnya tidak terbebas dari kemungkinan untuk diteliti dan dikaji kembali. Semua ini terjadi mengingat posisi hadis adalah sebagai sumber teladan kedua setelah al-Qur'an. Dengan kata lain teladan itu diambil dari ucapan, tindakan, sikap dan kesan nabi saw. terhadap segala sesuatu. Secara keseluruhan, semuanya itu merupakan problem-problem kemasyarakatan yang dihadapi komunitas Arab saat itu yang kemudian harus ditempatkan sebagai contoh untuk diambil nilai-nilai universalnya, lalu diterapkan untuk problem spesifik pada masa sekarang.

Tidak berbeda halnya dengan kajian hadis tentang mematikan lampu tatkala hendak tidur ini, kiranya akan lebih sempurna jika dikaitkan dengan perkembangan pengetahuan yang selalu menjadi problem masyarakat sampai saat ini. Sebab, keterbatasan waktu dan minimnya kemampuan penulis, sehingga masih banyak sisi yang belum terungkap dalam skripsi ini, khususnya penelusuran kondisi arab (dalam kaitannya dengan hadis ini) yang lebih tajam dan akurat.

C. Penutup

Tiada kemampuan yang terlaksana kecuali atas petunjuk Allah dan tiada pertolongan yang hak kecuali pertolongan Allah, Sang Penguasa Alam Semesta ini. Untuk itu hanya kepadanya puji dan syukur atas karunia dan ridanya, dengan segala keterbatasan kemampuan penulis, sehingga dapat terselesaikan penulisan tugas akhir ini (skripsi), meskipun di sana sini masih banyak kekurangan dan kesalahan.

Akhir kata, semoga skripsi yang sederhana dan jauh dari kesempurnaan ini dapat bermanfaat bagi penyusun, pembaca serta yang mengoreksinya. Amien.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999

Abror, Indal, "Syuhudi Ismail dan Metodologi Pemahaman Terhadap Hadis Nabi", *Esensia*, vol. I No. 2 Juli, 2003

Ali, Nizar, *Hermeneutika dalam Tradisi Keilmuan Hadis: Studi Tentang Tipologi Pemahaman Hadis*, Yogyakarta: Proyek PTA IAIN Sunan Kalijaga, 1999/2000

_____, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, Yogyakarta: YPI al-Rahmah, 2001

Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathu al-Bāri Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, TTP.: Dar al-Fikr wa Maktabah Salafiyah, t.th.

Al-Bandari, Abd Ghofar Sulaiman dan Sayyid Hasan, *Mausu'ah al-Rijāl al-Kutub al-Sittah*, Beirut-Libanon, Dar-al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.

Al-Bukhārī, Abī 'Abdullah Muḥammad bin Ismā'il, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, t.tp: Dār al-Fikr, 1981

_____, *Kitāb al-Tarīkh al-Kabīr*, Beirut-Libanon, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Saudi Arabia: Mujaḥma' al-Malik Fahd Li Thiba'at al-Mushaf al-Syarif, komplek percetakan al-Qur'an al-Karim kepunyaan Raja Fahd, 1990

Engineer, Asghar Ali, *Asal Usul dan Perkembangan Islam*, terj. Imam Baihaqi, Yogyakarta: kerjasama Pustaka Pelajar dengan Insist Press, 1999

Al-Gazali, Muhammad, *al-Sunnah an-Nabawiyyah baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Ḥadīs*, Kairo: Dar al-Syuruq, 1996

_____, *Studi Kritis atas Hadis Nabi SAW.*, terj. M. al-Baqir Bandung: Mizan, 1989

Ḥasan Raqīṭ, Hamad, *Kiat Hidup Sehat Islami: Mengungkap Metode Kesehatan Menurut Rasulullah SAW*, terj. Jujuk Najibah Ardianingsih, Yogyakarta: Zuha Pusataka, 2003

HAM, Musahadi, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam*, Semarang: Aneka Ilmu, 2000

Hasyim, Ahmad, *Jawāhīr al-Balagh fī al-Ma'ānī wa al-Bayānī wa al-Badī'*, Beirut: Maktabah Dar al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, 1960

Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996

Al-Husaini, Ibnu Hamzah, *al-Bayan wa al-Ta'rīf fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīs al-Syarīf*, Beirut: Dar-Saqafah, t. th

Ibn Anas, Malik, *Al-Muwatṭa'*, Beirut-Libanon, Dar al-Kutab al-Ilmiyah, t.th

Ibn Hajar al-Asqalani, Ahmad ibn Ali, *Tahzīb al-Tahzīb*, Beirut: Dar Sadr, t.th

Ibn Surah, Abi Isa Muhammad ibn Isa, *Sunan al-Tirmizī*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th

Ilyas, Hamim dan Suryadi, (ed.), *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002

Ilyas, Yunahar dan M.Mas'udi (ed.), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis* Yogyakarta: LPPI, 1996

Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994

_____, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995

_____, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992

Khaeruman, Badri, *Otentisitas Hadis: Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*, Bandung: Rosda, 2004

Al-Khatib, Muhammad. 'Ajaj, *uṣūl al-Ḥadīs 'Ulūmuhu wa Mustalāhu*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th

Munawir, A.W., *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997

Al-Nawāwī, Abū Zakariā Yahya bin Syaraf, *Ṣaḥīḥ al-Muslim bi Syarh al-Nawāwī*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981

Qardawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*. terj. Muhammad al-Baqir, Bandung: Karisma, 1995

_____, *Sunnah Rasul: Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terj. Abdul Hayyie al-Kattanie dan Abduh Zulfidar, Jakarta: Gema Insani Press, 1998

Al-Qazwīnī, Muḥammad Yazīd Abū Abdillāh, *Sunan Ibn Mājah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Rahman, Fathur, *Ikhtisar Musthalah Hadis*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987

Shiddiqie, Nourouzzaman, *Pengantar Sejarah Muslim*, Jakarta: Nur Cahaya, 1983

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992

Al-Sijistānī, Sulaimān Abū Dawud Ibn al-Asy'as, *Sunan Abū Dawud*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Teknik dan Metode*, Bandung: Tarsito, 1982

Al-Syaibānī, Abū Abdullāh, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-Arabi, 1993

Al-Ṭaḥḥān, Mahmūd, *Uṣul al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānid*, terj. Ridwan Nasir, Surabaya: Bina Ilmu, 1995

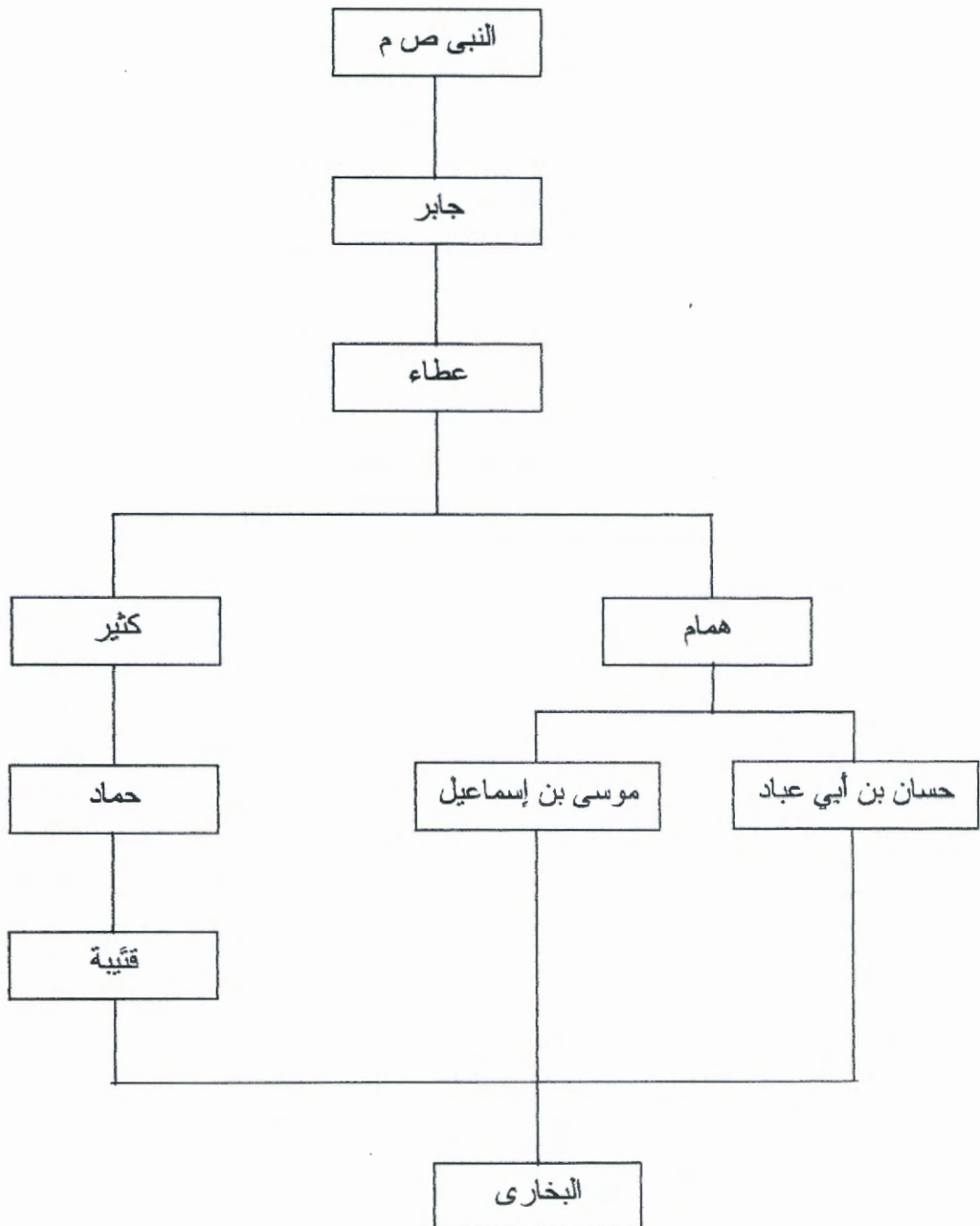
Wensinck, A.J., *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ*, Leiden: E.J. Brill, 1937

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1999

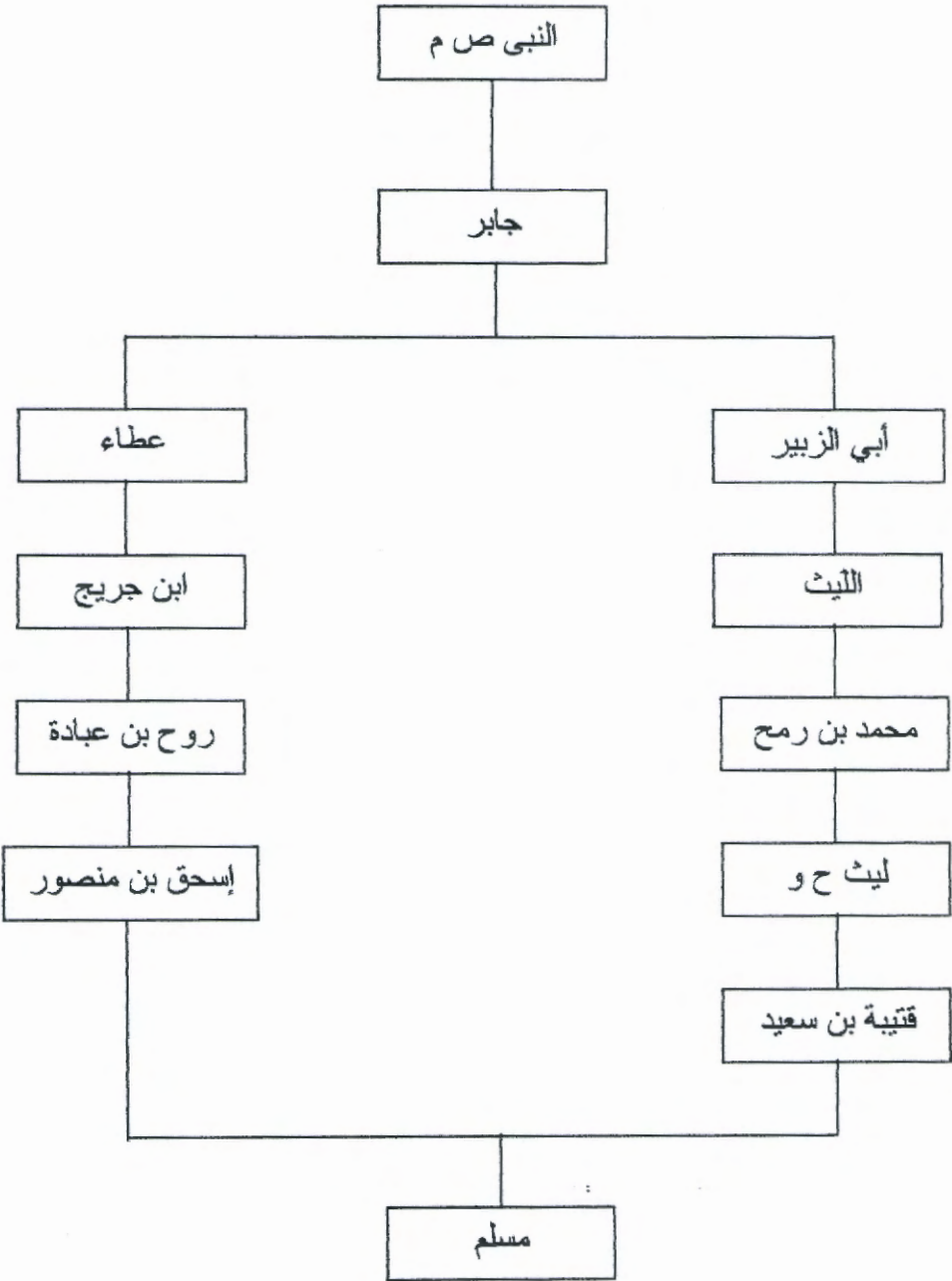
CD Mausū'āt al-Ḥadīṣ al-Syarīf.

Lampiran I

SKEMA SANAD HADIS RIWAYAT *AL-BUKHĀRĪ*

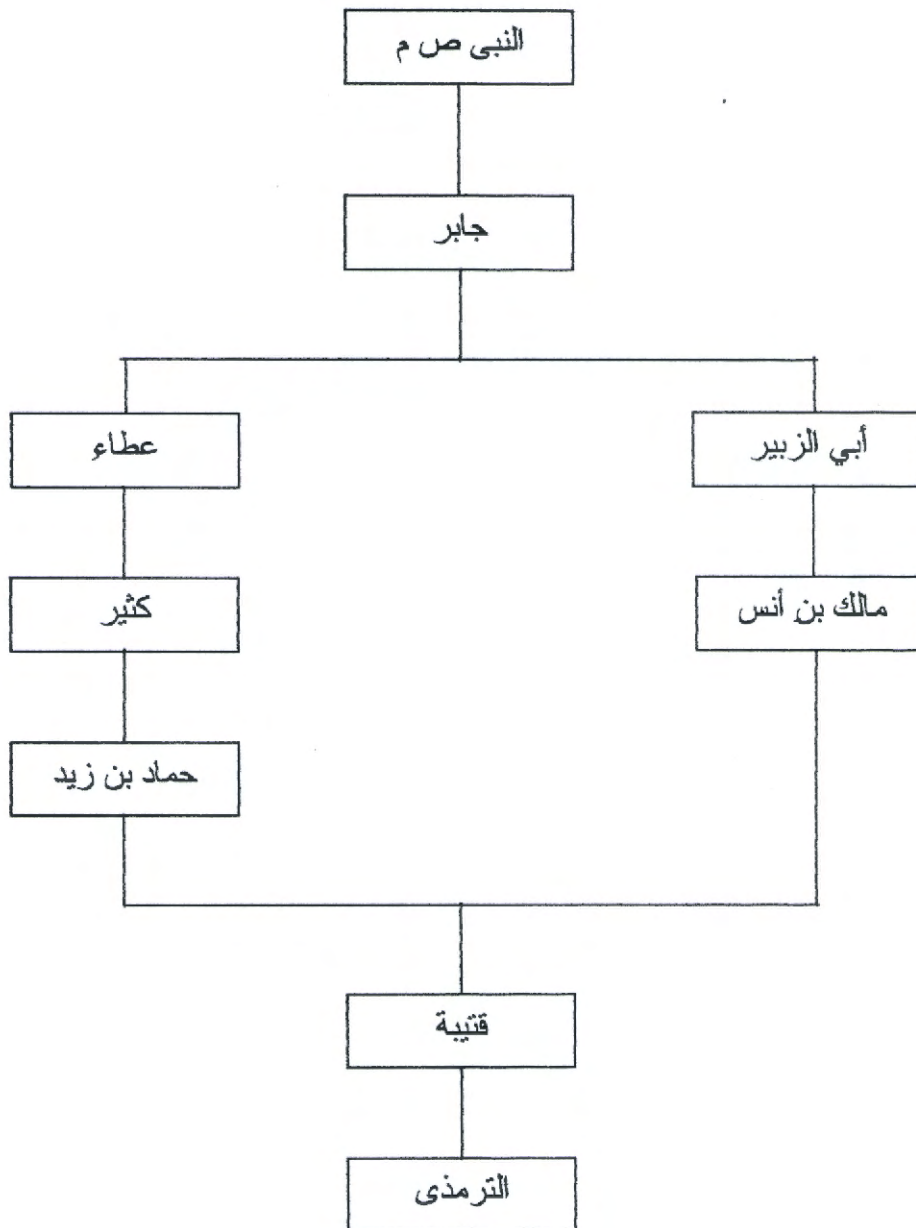


SKEMA SANAD HADIS RIWAYAT MUSLIM



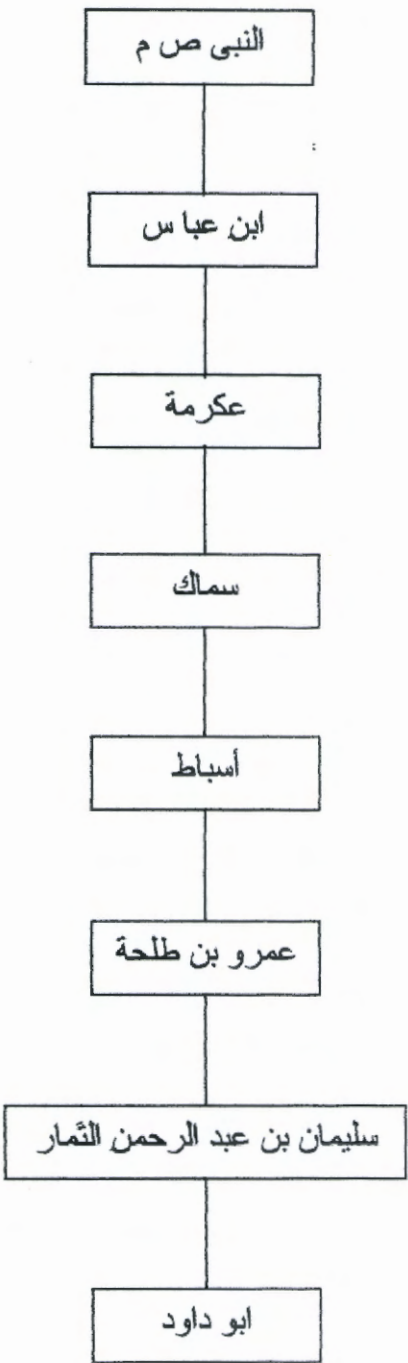
Lampiran III

SKEMA SANAD HADIS RIWAYAT *AL-TIRMIZI*



Lampiran IV

SKEMA SANAD HADIS RIWAYAT *ABŪ DĀWUD*



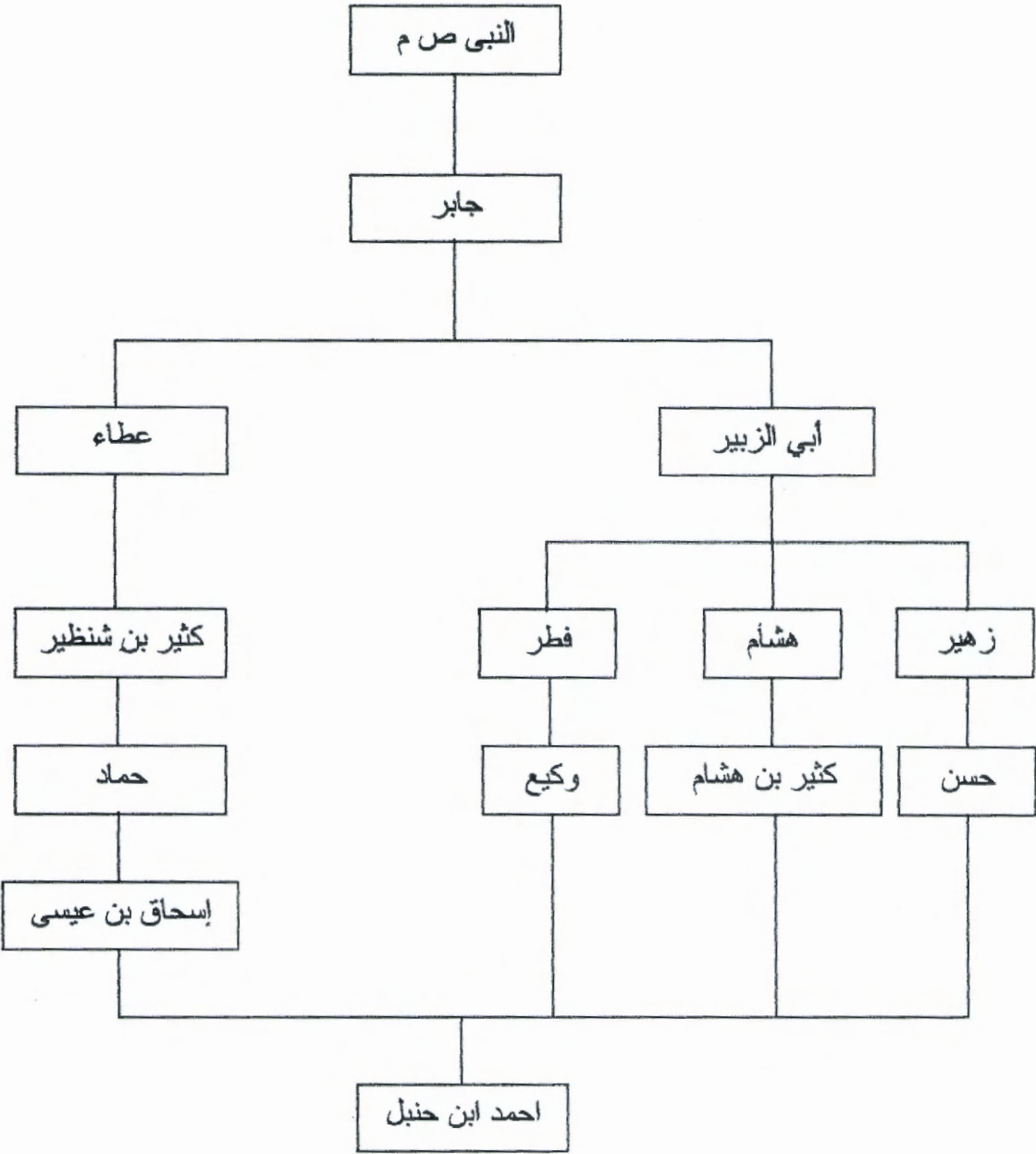
Lampiran V

SKEMA SANAD HADIS RIWAYAT *IBNU MĀJAH*



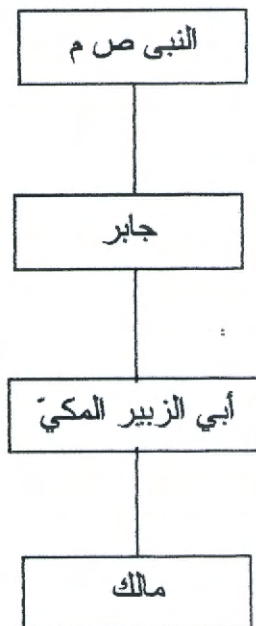
Lampiran VI

SKEMA SANAD HADIS RIWAYAT AHMAD BIN HANBAL



Lampiran VII

SKEMA SANAD HADIS RIWAYAT *MĀLIK BIN ANAS*



CURRICULUM VITAE

Nama : Nita Yushofa
Tempat & Tgl Lahir : Lamongan, 01 April 1981
Nama ayah : H. Amien
Nama ibu : Hj. Musyrifah
Alamat : a. Jogja : Ambarukmo RT: 10 RW: 04 No. 37 Yogyakarta
b. Asal : Payaman Solokuro Lamongan Jatim
Telepon/HP : 08122785614
Email : nita_yushofa@yahoo.com

Pendidikan Formal

- a. **SD/MI** : MI "Darul Ma'arif" Payaman Solokuro Lamongan Jatim. (Lulusan tahun 1993)
- b. **SLTP** : MTs. Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan. (Lulusan tahun 1996)
- c. **SMU** : MAK Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan. (Lulusan tahun 1999)
- d. **PT/S-1** : Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis sejak tahun 1999

Pendidikan Non-Formal

- Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren "Tarbiyatut Tholabah" Kranji Paciran Lamongan (1996-1999)
- Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten, Yogyakarta (1999)